

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara berkembang seperti negara Indonesia perlu memiliki keterampilan dan penemuan terbaru dalam aspek ekonomi supaya mampu bersaing dengan negara-negara yang lain. Pada kenyataannya, warga negara Indonesia masih kurang dalam kesadaran akan pentingnya mengembangkan kegiatan perekonomian nasional. Sehingga mengakibatkan warga negara Indonesia masih adanya pengangguran, tingkat kemiskinan yang tinggi, serta tingkat kesejahteraan yang rendah karena tidak memiliki keterampilan.

Hal tersebut juga ditemukan pada masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki hambatan dalam meningkatkan perekonomian, dikarenakan sebagai kelompok masyarakat yang lemah, menyulitkan orang lain, tidak dapat dilibatkan dalam pekerjaan, tidak memiliki keterampilan, dan belum mampu untuk hidup mandiri. Maka dari itu, penyandang disabilitas mendapatkan sebuah stigma negatif dari masyarakat yang non disabilitas. Dalam konteks warga negara, penyandang disabilitas tergolong dalam kewarganegaraan berbeda atau *differential citizenship*, yang maksudnya memiliki perbedaan dengan warga negara yang biasa (non disabilitas) seperti terdapatnya kekurangan dalam fisik, mental, serta dalam keduanya (fisik dan mental). Perbedaan konteks kewarganegaraan ini harus adanya kesadaran untuk menghormati dan menghargai

perbedaan dari setiap warga negara sehingga tidak adanya diskriminasi (Ismawati et al., 2019).

Berdasarkan data yang terkumpul dari Kementerian Sosial (Kemensos) pada tanggal 13 Januari 2021, melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPD), untuk jumlah penyandang disabilitas yang terdata sejumlah 209.604 orang. Sementara untuk data penyandang disabilitas yang pengangguran mencapai 247 ribu, sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kelompok disabilitas mencapai 3% (Santia, 2021). Adapun juga data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 terdapat 17 juta penyandang disabilitas yang sudah termasuk kedalam usia produktif, akan tetapi hanya 7,6 juta orang yang bisa bekerja, sehingga penerimaan tenaga kerja untuk penyandang disabilitas dalam sektor formal dan informal dikatakan masih belum ideal atau dapat dikatakan masih jauh (Kustiani, 2022).

Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sosial menjelaskan bahwa penyandang disabilitas masih terkendala dalam mendapatkan pekerjaan. Penyandang disabilitas harus memerlukan sebuah pembinaan dalam bidang ekonomi seperti membentuk kemandirian, keterampilan dalam mengasah kreativitas, serta memiliki jiwa tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Meningkatkan kualitas ekonomi bagi warga negara Indonesia terutama kepada penyandang disabilitas, diperlukannya sebuah kesadaran dan melibatkan dalam penyetaraan perkembangan perekonomian nasional.

Membangun wawasan dalam perekonomian bagi warga negara, diperlukannya *economic civic*. *Economic civic* merupakan sebuah pengembangan

dari *civic education*. Pengembangan *economic civic* merupakan hal yang berguna bagi warga negara untuk mendapatkan pengetahuan dalam meningkatkan perekonomian secara mandiri serta mewujudkan kemajuan ekonomi yang signifikan dalam lokal, nasional, dan global. Dalam mengembangkan *economic civic*, maka diperlukannya yaitu pemberdayaan yang akan membawa warga negara untuk menuju keberlanjutan secara adil dan makmur serta membentuk kemandirian.

Pemberdayaan bagi warga negara merupakan sebuah pembangunan yang berdasarkan atas kerakyatan karena untuk meningkatkan derajat dan martabat supaya tidak terbelenggu dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Gunawan (2015), berpendapat bahwa pemberdayaan yaitu suatu proses perubahan yang tampak dari masyarakat, oleh masyarakat, serta hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat (Mahardhani, 2018). Menurut Wuruwu dan Adhi (2019), pemberdayaan bagi penyandang disabilitas sangat diperlukannya kemandirian dalam menentukan pilihan, agar mendorong untuk tidak adanya lagi penindasan. Pandangan tersebut didasari dari adanya hambatan partisipasi penyandang disabilitas di dalam lingkungan masyarakat (Waruwu & Adhi, 2019).

Menurut Branson (1999:4), Pendidikan Kewarganegaraan sangat perlu dikembangkan agar warga negara memiliki kompetensi kewarganegaraan yang berupa pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan (Mulyono, 2017). Ketiga kompetensi kewarganegaraan ini dapat dimiliki oleh warga negara penyandang disabilitas dengan proses pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan untuk memberikan kemampuan dan

meningkatkan kapasitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga menjadi masyarakat yang mandiri.

Cogan membagi Pendidikan Kewarganegaraan dalam tiga domain yaitu *school civics*, *community civics*, dan *academic civics*. *School civics* adalah Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah sekolah. *Community civics* adalah Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah komunitas warga negara. *Academic civics* adalah pendidikan kewarganegaraan pada ranah akademik (Winataputra, 2001: 132). Ketiga domain ini saling berhubungan dan mempunyai tujuan untuk membentuk *smart and good citizenship* dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal merupakan upaya masyarakat untuk dapat memberdayakan dirinya dengan mandiri melalui kegiatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pemberian *economic civic* dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas dapat dilakukan di *community civics* yang sejalan dengan pendapat dari Cogan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat diterapkan di agen pemberdayaan, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, dan masyarakat.

Merujuk dari hasil penelitian terdahulu dari Ariel Pandita Dhairyya dan Erna Herawati (2019), bahwa terdapatnya kegiatan dalam pemberdayaan secara ekonomi dan sosial bagi penyandang disabilitas yang dilakukan di Bandung oleh Kelompok Berani Binangkit (KBB) yang memproduksi kaki dan tangan palsu yang didalamnya beranggotakan para disabilitas fisik (tangan dan kaki) dan adanya juga masyarakat yang non disabilitas. Para penyandang disabilitas fisik yang memproduksi kaki dan tangan palsu merasakan dengan adanya Kelompok

Berani Binangkit (KBB) ini merupakan suatu bentuk pemberdayaan ekonomi yang membuat mereka merasakan adanya peluang untuk berkarya dan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun juga keberhasilan yang dilakukan oleh Kelompok Berani Binangkit (KBB) dalam pemberdayaan sosial yaitu terbentuknya sikap percaya diri dan kemandirian penyandang disabilitas (Dhairyya & Herawati, 2019).

Dengan adanya penelitian yang terdahulu, maka dalam penelitian ini akan mengkaji di Rumah Batik Palbatu sebagai Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat (*community civics*) yang memiliki program beasiswa difabel membuat untuk mengedukasi penyandang disabilitas mengenai *economic civic* melalui keterampilan membuat sebagai meningkatkan perekonomian dan peluang usaha. Dengan adanya *economic civic* dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas melalui beasiswa difabel membuat akan memberikan berbagai manfaat. Manfaat yang akan dirasakan bagi penyandang disabilitas yaitu membentuk kemandirian dalam membuka usaha, menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, mampu berkontribusi untuk pembangunan bangsa dan negara, serta menumbuhkan sikap nasionalisme untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia yaitu melalui batik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas. Maka, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan *Economic Civic* dalam Pemberdayaan Kemandirian Penyandang Disabilitas melalui Beasiswa Difabel Membuat.”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penyandang disabilitas menghadapi berbagai kesulitan dan permasalahan dalam kehidupan seperti hambatan dalam mobilitas kehidupan sehari-hari karena adanya keterbatasan dalam fisik, mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang non disabilitas sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan dalam psikologis seperti kurang percaya diri, tidak dilibatkan dalam masyarakat, dan susah untuk bergaul dengan orang lain. Sehingga keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas memerlukan bantuan orang lain.

Pada kenyataannya penyandang disabilitas sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang masih sulit untuk mendapatkan haknya. Keterlibatan penyandang disabilitas sebagai warga negara dalam dunia pekerjaan masih belum dilibatkan, sehingga masih banyaknya penyandang disabilitas yang menjadi pengangguran.

Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan adanya kegiatan atau program pemberdayaan kemandirian yang berorientasi pada *economic civic*. Sehingga dengan adanya pemberdayaan akan meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas untuk selalu produktif dan dapat bekerja.

Maka dari itu, peneliti akan mengkaji di Rumah Batik Palbatu untuk melihat program beasiswa difabel membuat batik sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas sudah termasuk ke dalam *economic civic* dan proses

pelaksanaan beasiswa difabel membuatik dalam *economic civic* sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengetahui *economic civic* dalam beasiswa difabel membuatik sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu. Sedangkan untuk subfokus pada penelitian ini yaitu proses pelaksanaan beasiswa difabel membuatik dalam *economic civic* sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus yang dikemukakan pada sebelumnya, maka dapatlah diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah beasiswa difabel membuatik dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu sudah termasuk ke dalam *economic civic*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan beasiswa difabel membuatik dalam *economic civic* sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui beasiswa difabel membuatik dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu sudah termasuk ke dalam *economic civic*.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan beasiswa difabel membuat dalam pelaksanaan *economic civic* sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas di Rumah Batik Palbatu.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Teoritis

Dalam hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan dalam Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya dalam *community civics*. Pengembangan *economic civic* dapat mencakup ke dalam kemampuan untuk berusaha, bekerja, dan tidak pantang menyerah. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan referensi tentang *economic civic* yang dilakukan pada Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat (*community civics*) dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas melalui keterampilan.

b. Praktis

a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat bahwa dengan adanya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui beasiswa difabel membuat merupakan *economic civic* yang membentuk kemandirian dalam meningkatkan potensi untuk membuka usaha dalam membuat. Maka dari itu, masyarakat harus memiliki rasa menghargai untuk tidak memandang sebelah mata kepada masyarakat yang penyandang disabilitas. Adapun juga masyarakat dapat

melibatkan penyandang disabilitas ini untuk bekerja dan bersahabat dengan lingkungan sekitarnya tanpa memandang kekurangan dari fisik mereka.

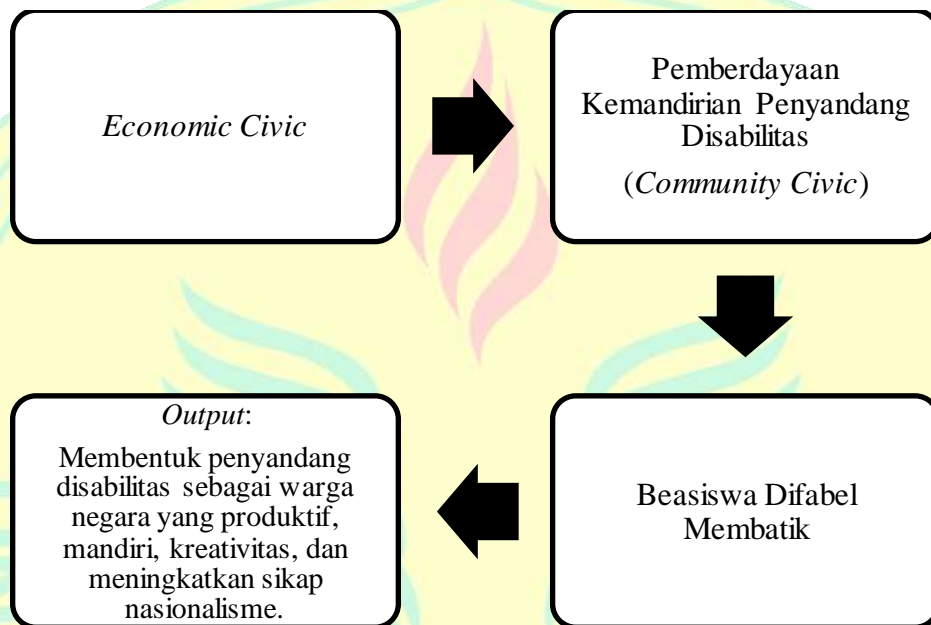
b) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini juga mengharapkan kepada para pemerintah agar memperhatikan penyandang disabilitas supaya mereka bisa mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia, terutama dalam memperoleh pekerjaan. Adapun juga mendapatkan sebuah gambaran umum untuk memperluas tentang *economic civic* sebagai pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas melalui beasiswa difabel membuat yang dilakukan oleh Rumah Batik Palbatu. Pemerintah juga dapat membuat sebuah kegiatan pemberdayaan bagi warga negara yang penyandang disabilitas untuk meningkatkan keterampilan dan membuka usaha yang memiliki bentuk kearifan lokal, seperti membuat.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu uraian peneliti mengenai hubungan dan konsep yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah pelaksanaan *economic civic* dalam pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas. Pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas dapat dilakukan di *community civic* dengan adanya program bernama beasiswa difabel membuat. Dalam hal tersebut, beasiswa difabel membuat akan menghasilkan penyandang disabilitas sebagai warga

negara Indonesia yang produktif, mandiri, kreatif, dan berjiwa nasionalisme. Kerangka konseptual dalam penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian